Bupati Tuban Ongko 25:

KYAI TUMENGGUNG CAKRA NAGARA

Sasedanipun Raden Arya Dipasana ingkanging gentosi jumeneng bupati inggih punika papatihipun wasta Kyai Reksa Nagara. Sareng sampun jumeneng bupati lajeng pindhah asma Kyai Tumenggung Cakra Nagara. Sareng anggenipun jumeneng bupati angsal 47 tahun lajeng seda. Kasarekaken wonten ing dhusun Dagangan dhistrik Singgahan (Tuban). Saking lami saha kathah jasa utawi kasaenanipun dhateng nagari, kaparingan sasebutan Adipati.

Penerbit Haura Publishing
Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong,
Kota Sukabumi
Email: haurapublishing@gmail.com

ISBN: 978-623-320-109-4
9 786233 201094

Muhammad Rofiul Alim

BUPATI TUBAN ONGKO 25: KYAI TUMENGGUNG CAKRA NAGARA

haurâ

haurâ Publishing

Muhammad Rofiul Alim

Bupati Tuban Ongko 25:

KYAI TUMENGGUNG CAKRA NAGARA

(SEJARAH DAN BUDAYA LISAN)

Bupati Tuban Ongko 25: Kyai Tumenggung Cakra Nagara
(sejarah dan budaya lisan)
Penerbit : Haura Publishing
Pengarang : Muhammad Rofiul Alim
Tahun : 2021
ISBN : 978-623-320-109-4

BUPATI TUBAN ONGKO 25:

KYAI TUMENGGUNG **CAKRA NAGARA**

(SEJARAH DAN BUDAYA LISAN)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku ini telah selesai disusun. Buku ini disusun sebagai wujud historiografi keluarga dari keturunan Kyai Tumenggung Cakra Nagara dengan tujuan menyambung ikatan keluarga dari keturunan Kyai Tumenggung Cakra Nagara di daerah Tuban ataupun daerah lain dan bentuk dari tidak meninggalkan sejarah.

Penulis pun menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan terutama dari sumber primer, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca terutama keluarga keterunan Kyai Tumenggung Cakra Nagara di Prambontergayang.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Tuban merupakan kabupaten yang berlokasi di ujung barat Provinsi Jawa Timur yang mana berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Tuban menjadi daerah yang penting dan memiliki peran dalam sejarah dari masa periode kerajaan Hindu-Budha sampai masa kerajaan Islam dan masa setelahnya. Tokoh dan peristiwa sejarah di daerah Tuban berkembang dengan cara turun-temurun dan masih dipertahankan sebagai metode tradisi lisan. Sejarah yang berkembang di masyarakat atau disebut juga tradisi lisan tidak sepenuhnya akurat, namun tentu tidak sepenuhnya salah atau bukan berarti tidak valid jika dijadikan referensi. Penulisan tokoh atau peristiwa sejarah di Tuban dapat dilakukan dengan metodologi penelitian sejarah selain mempertimbangkan cerita sejarah dari tradisi lisan juga harus didukung peninggalan arkeologi dan catatan-catatan kuno (babad).

Tuban memiliki letak yang strategis memungkinkan untuk menjadi pusat keramaian dari datang dan keluarnya barang yang mana tentu saja menjadi pendapatan dari sektor beacukai pelabuhan. Tuban sendiri memiliki pemerintahan daerah sejak tahun 1264 Masehi yang mana pusat

pemerintahan berada di lokasi saat ini Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding. Kota Tuban saat ini dahulunya sebagai pelabuhan yang sangat ramai dan memiliki armada laut yang cukup besar.

Tuban memiliki peranan yang penting bukan hanya saat masa masa Kerajaan Majapahit, namun juga masa Islam. Masa Islam Tuban melahirkan banyak penyebar agama Islam yang tersebar di berbagai wilayah Tuban, sehingga tidak heran jika Tuban mendapat julukkan Tuban Bumi Wali. Bukti arkeologi berupa makam-makam penyebar agama Islam di Tuban tersebar dari ujung utara sampai selatan. Wali pada umumnya masyrakat memahami merupakan kekasih Allah yang memiliki keistimewaan lebih dari pada orang biasa pada umumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia wali Allah adalah orang yang suci dan keramat.[1] Makam-makam auliya di Tuban menjadi bukti arkeologi yang memperkuat Tuban menjadi daerah yang memiliki peranan sangat kuat pada masa silam.

Selain tokoh penyebar agama dan tokoh kerajaan tentu saja perlu memberikan perhatian dan penghormatan kepada

---

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Wali Allah* (https://kbbi.web.id/wali, diakses 15 Oktober 2020).

tokoh pemimpin lokal Tuban masa lalu. Pemimpin-pemimpin lokal pada masa kerajaan sangat menentukan bukan hanya politik namun sosial dan budaya bahkan kepercayaan. Adipati dan/atau tumenggung merupakan semacam jabatan bupati memiliki tugas membawahi atau mengawasi daerah yang dipimpinnya untuk memberi kontribusi dan/atau tidak lepas dari pemerintahan pusat.

Bupati pertama Tuban adalah Arya Dandang Watjono.[2] Bupati pertama Tuban memiliki gelar atau disebut juga Kyai Ageng Papringan.[3] Bupati kedua adalah Raden Arya Ronggolawe anak dari Nyai Ageng Lanang Jaya dan Arya Wiraraja. Raden Arya Ronggolawe bagi masyarakat Tuban sangat dicintai dan dihormati, terbukti ikatan emosional dengan Raden Arya Ronggolawe dijadikannya nama jalan, gedung dan julukkan untuk tim sepak bola asal Tuban.

Hari Jadi Kabupaten Tuban di tetapkan bukan tahun periode bupati pertama di Tuban 1264 M, melainkan bupati kedua pada tahun 1293 M. 12 November 1293 M (1215 Saka)

---

[2] Arsip Kab. Tuban, *Bupati Kabupaten Tuban* (https://arsip.tubankab.go.id/index.php/bupati-kabupaten-tuban, diakses 16 Oktober 2020).

[3] Tan Khoen Swie, *Serat Babad Tuban cetakan ke 3* (Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1936), hlm 8.

dipilih dikarenakan pada saat itu, Raden Arya Ronggolawe dilantik sebagai Adipati Tuban bersamaan penobatan Raden Wijaya sebagai Raja Majapahit. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari tokoh besar yang memang dihormati masyarakat Tuban yaitu Raden Arya Ronggolawe. Bukan keterikatan saja rasa emosional masyarakat Tuban dengan Raden Arya Ronggolawe tidak bisa dipisahkan, faktor pendukung lainnya dikarenakan pada zaman ini Tuban menjadi daerah penting di bawah Kerajaan Majapahit.

Sepeninggal Raden Arya Ronggolawe, Bupati Tuban selanjutnya adalah putranya bernama Raden Arya Sirolawe yang memerintah selama 14 tahun.[4] Raden Arya Sirolawe adalah putra tunggal dari Raden Arya Ronggolawe, namun dalam Serat Damar Wulan menerangkat Raden Arya Ronggolawe memiliki dua anak yang bernama Raden Buntalan dan Raden Watangan. Tan Khoen Swie dalam bukunya menafsirkan Raden Arya Sirolawe kemungkinan besar adalah Raden Buntalan, sebagai putra tertua sehingga bisa mengantikan dan melanjutkan sebagai Bupati.[5] Bupati Tuban

---

[4] Tan Khoen Swie, *Serat Babad Tuban cetakan ke 3* (Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1936), hlm 11.
[5] Ibid., Hlm 10.

keempat dilanjutkan oleh putranya bernama Raden Arya Sirowenang atau Raden Arya Wenang. Sepeninggal Raden Arya Sirowenang, Bupati Tuban kelima diteruskan oleh Raden Arya Lena yang merupakan putranya.[6]

Agama Hindu Budha menjadi agama yang mayoritas kala itu, termasuk di wilayah Tuban. Walaupun mayoritas Agama Hindu Budha, Bupati Tuban ke tujuh merupakan pemeluk Agama Islam yang mana di sisi lain Tuban merupakan wilayah dari Majapahit. Bupati ke tujuh Tuban adalah menantu dari Bupati sebelumnya bernama Raden Arya Dikoro yang menjabat Bupati Tuban keenam.[7] Setalah Raden Arya Dikoro tidak menjabat Bupati Tuban digantikan Syeh Abdurachman atau lidah jawa sering melafalkan dengan Syeh Ngabdurahman yang merupakan menantunya yang menikah dengan anaknya bernama Raden Ayu Arya Teja. Syeh Abdurachman adalah putra dari Syeh Djalaludin atau sering disebut Kyai Makam Dowo. Ketika menjabat Bupati Tuban ke tujuh Syeh Abdurachman mendapatkan gelar Kyai Arya Teja yang mana

---

[6] Ibid., hlm 11.

[7] Arsip Kab. Tuban, *Bupati Kabupaten Tuban* (https://arsip.tubankab.go.id/index.php/bupati-kabupaten-tuban, diakses 16 Oktober 2020).

gelar tersebut diambil dari nama istrinya. Istri dari Syeh Abdurahman memang yang lebih dikenal di kalangan masyarakat karena putri dari Raden Arya Dikoro. Tujuan penggunaan nama istrinya tersebut diharapkan dapat memiliki rasa keterikatan dan lebih dekat dengan rakyatnya. Menjabat sebagai Bupati Tuban selam 41 Tahun.[8] Bupati ke tujuh ini dikenal di masyarakat sebagai penyebaran Agama Islam di daerah Dagangan. Desa Dagangan saat ini masuk dalam administrasi Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban.

Kompleks makam Arya Teja terdapat makam Bupati Tuban ke 25 Tuban yaitu Kyai Reksonegoro yang bergelar Kyai Tumenggung Cakra Nagara, yang masih menjadi pertanyaan dan selisih pendapat terkait adanya hubungan darah atau hanya kebetulan. Jika kebetulan zaman perbedaan tahun masa Arya Teja dan Cakra Nagara cukup jauh. Masyarakat Desa Dagangan meyakini Kyai Tumengung Cakra Nagara masih ada keturunan atau hubungan darah dengan Arya Teja Bupati Tuban ke tujuh. Zaman kerajaan atau kesultanan kecil kemungkinan penerus tahta dari luar keturunan bangsawan.

---

[8] Tan Khoen Swie, *Serat Babad Tuban cetakan ke 3* (Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1936), hlm 12.

Perlu adanya kajian khusus terkait Kyai Reksonegoro atau Kyai Tumenggung Cakra Nagara yang tercatat di Serat Babad Tuban menjadi bupati cukup lama tentu sebagai penghormatan atas jasanya selama menjadi Bupati Tuban ke 25 dan mengambil nilai-nilai kehidupan. Kyai Reksonegoro mendapatkan gelar Kyai Tumenggung Cakra Nagara ketika menjadi Bupati Tuban. Menurut Serat Babad Tuban, Kyai Tumenggung Cakra Nagara memerintah Tuban selama 47 Tahun.[9] Makam dari Kyai Tumenggung Cakra Nagara di Desa Dagangan, Kabupaten Tuban. Lamanya menjabat dan memiliki jasa untuk negara, maka diberi penghargaan gelar berupa Adipati.[10]

---

[9] Ibid., hlm 20.
[10] Ibid., hlm 20.

PROFIL TUBAN

Gambar 1 Peta Kabupaten Tuban (tubankab.go.id)

A. Letak Geografis

Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah yang berada di jalur pantai utara (Pantura) Pulau Jawa. Posisi Astronomi berada di titik Koordinat antara 6,40' - 7,14' Lintang Selatan (LS) serta antara 111,30' - 112,35 Bujur Timur (BT). Luas Wilayah daratan 1.839,94 km2, luas wilayah lautan 22.608 km2. Panjang Pantai diperkirakan 65 km.

– Utara : Laut Jawa
– Timur : Kabupaten Lamongan
– Selatan: Kabupaten Bojonegoro

– Barat : Kabupaten Rembang dan Blora (Jawa Tengah)

Luas wilayah Kabupaten Tuban 183.994.562 Ha yang secara administrasi terbagi menjadi 20 Kecamatan dan 328 desa/kelurahan. Panjang pantai 65 km membentang dari arah timur Kecamatan Palang sampai barat Kecamatan Bancar, Sedangkan luas wilayah lautan meliputi 22.608 Km2.

B. Geologi

Secara geologi Kabupaten Tuban termasuk dalam cekungan Jawa Timur utara yang memanjang pada arah barat – timur mulai dari Semarang sampai Surabaya. Sebagaian besar Kabupaten Tuban termasuk dalam Zona Rembang yang didominasi endapan yang umumnya berupa batuan karbonat. Zona Rembang didominasi oleh perbukitan kapur.

C. Topografi

Ketinggian daratan di Kabupaten Tuban berkisar antara 5 – 182 meter diatas permukaan laut (dpl). Bagian utara berupa dataran rendah dengan ketinggian 0 – 15 meter diatas permukaan laut, bagian selatan dan tengah juga merupakan dataran rendah dengan ketinggian 5 – 500 meter. Daerah yang berketinggian 0-25 m terdapat disekitar pantai dan sepanjang

Bengawan Solo sedangkan daerah yang berketinggian diatas 100 meter terdapat di Kecamatan Montong.

Luas lahan pertanian di Kabupaten Tuban adalah 183.994,562 Ha yang terdiri lahan sawah seluas 54.860.530 Ha dan lahan kering seluas 129.134.031 Ha.

D. Demografi

Penduduk adalah faktor penting dalam membangun suatu pemerintahan dan pembangunan. Sebab selain menjadi obyek pembangunan penduduk sekaligus menjadi pelaku pembangunan. Untuk itu, sangatlah penting mendapatkan data yang akurat tentang jumlah penduduk yang ada di suatu daerah. Beberapa metode di pakai dalam menghitung jumlah penduduk di Kabupaten Tuban, diantaranya adalah sensus penduduk.

Jumlah Penduduk Kabupaten Tuban berdasarkan hasil registrasi tahun 2018 diperhitungkan 1.285.147 jiwa. Jumlah ini terdiri atas 644.151 laki-laki dan 640.966 perempuan. Wilayah padat penduduk, Kecamatan Semanding, dengan jumlah penduduk 118.995 jiwa. Paling sedikit, Kecamatan Kenduruan, dengan jumlah penduduk 30.544 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Tuban 635 jiwa/km2.

E. Arti Lambang

Berdasarkan Perda No: 2/Prt/DPRD-GR/69 tanggal 16 Agustus 1969 Pasal 1, dicantumkan bahwa lambang daerah Kabupaten Tuban terbagi atas 8 bagian:

1. Perisai berdiri tegak yang bersudut lima
2. Kuda hitam yang berdiri ditengah-tengah gapura putih

3. *Gambar* 2 Lambang Kabupaten Tuban (tubankab.go.id)

4. Gapura Putih
5. Bintang Kuning emas bersudut lima diatas gapura putih

6. Batu hitam berbentuk umpak yang menjadi tumpuan kuda hitam; dan pancaran air berwarna biru muda
7. Pegunungan berwarna hijau daun jati dan bijinya untaian kacang tanah
8. Perahu emas dan laut biru
9. Kata “Tuban” ditulis diatas pita antara pangkal daun jati dan untaian kacang tanah

Arti Lambang Daerah Kabupaten Tuban

Bentuk Perisai Putih Yang Bersudut Lima

Dengan jiwa yang suci murni dan hati yang tulus ikhlas masyarakat Tuban menjunjung tinggi Pancasila. Sekaligus merupakan perisai masyarakat dalam menghalau segenap rintangan dan halangan untuk menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa

Kuda Hitam dan Tapal Kuda Kuning

Kuda Hitam adalah kesayangan Ronggolawe, pahlawan yang diagungkan oleh masyarakat Tuban karena keikhlasannya mengabdi kepada Negara watak kesatriaannya yang luhur dan memiliki keberanian yang luar biasa.

Tapal Kuda Ronggolawe berwarna kuning emas melingkari warna dasar merah dan hitam melambangkan kepahlawanan yang cemerlang dari Ronggolawe.

Gapura Putih (Gapura Masjid Sunan Bonang)

Melambangkan pintu gerbang masuknya Agama Islam yang dibawakan oleh "Wali Songo" antara lain Makdum Ibrahim yang dikenal dengan nama Sunan Bonang, dengan iktikad yang suci murni dan hati yang tulus ikhlas, masyarakat Tuban melanjutkan perjuangan yang pernah dirintis oleh para "Wali Songo"

Bintang Kuning Bersudut Lima

Rasa Tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memancar didada tiap -tiap insan rakyat Tuban memberikan kesegaran dan keteguhan iman, dalam berjuang mencapai cita-cita yang luhur.

Batu Hitam Berbentuk Umpak dan Pancaran Air Berwarna Biru Muda

Menunjuk dongeng kuno tentang asal kata Tuban yaitu:

a. Batu hitam berbentuk umpak ialah Batu Tiban. Dari kata ini terjadilah kata Tu – ban.
b. Pancaran air atau sumber air ialah Tu – banyu (mata air) dari kata-kata Tu – ban.

Pegunungan Berwarna Hijau Daun Jati dan Bijinya Serta Untaian Kacang Tanah

Tuban penuh dengan pegunungan yang berhutan jati dan tanah-tanah pertanian yang subur dengan tanaman kacang.

Pegunungan berwarna hijau mengandung arti: masyarakat Kabupaten Tuban mempunyai harapan besar akan terwujudnya masyarakat yang adil makmur yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa

Perahu Emas, Laut Biru dengan Gelombang Putih Sebanyak Tiga Buah,

Sebelah utara Kabupaten Tuban adalah lautan yang kaya raya yang merupakan potensi ekonomi Penduduk pesisir Kabupaten Tuban. Penduduk Pesisir utara adalah nelayan-nelayan yang gagah berani.

Dalam kedamaian dan kerukunan masyarakat Daerah Kabupaten Tuban untuk membangun Daerahnya menghadapi tiga sasaran

a. Pembangunan dan peningkatan perbaikan mental dan kerohanian.
b. Pembangunan ekonomi.
c. Pembangunan prasarana yang meliputi jalan-jalan, air dsb.

Keterangan Angka

a. Lekuk gelombang laut sebanyak 17: melambangkan tanggal 17.
b. Lubang Tapal Kuda berjumlah 8: melambangkan bulan Agustus.
c. Daun dan biji jati melambangkan angka 45.

Dengan demikian masyarakat Kabupaten Tuban menjunjung tinggi Hari Proklamasi Kemerdekaan Negara Indonesia. Semangat Proklamasi menjiwai perjuangan dan cita-cita masyarakat Kabupaten Tuban.[11]

[11] Kab. Tuban, *Lambang Daerah* (https://tubankab.go.id/lambang-daerah, diakses 21 Oktober 2020).

ISLAMISASI NUSANTARA DAN TUBAN

A. Teori Islamisasi Nusantara

Tuban merupakan bagian wilayah yang penting dari masa kerjaan sebelum Majapahit, masa Majapahit dan masa kerajaan Islam. Hal ini dikarenakan pelabuhan Tuban yang memiliki letak yang memungkinkan untuk terjadinya perdangan lokal ataupun perdangangan antar bangsa di dunia. Salah satu teori Islamisasi di Nusantara, menyebut para penyebar agama Islam sebagaian besar adalah pedangan atau saudagar yang melakukan interaksi dengan masyrakat sekitar dan berdakwah. Daerah pesisir menjadi daerah awal yang terjadinya Islamisasi dikarenakan masyarakat pesisir lebih terbuka dan interaksi langsung dengan pedagang atau saudagar-saudagar Muslim. Kata islamisasi jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pengislaman.[12] Masuknya agama Islam di Nusantara pada umumnya dan khususnya daerah Jawa sukar dipastikan tahun wilayah mana yang dimasuki dan proses paling awal dalam Islamisasi. Namun ada beberapa teori tentang masuknya Islam ke Nusantara yang

[12] Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Islamisasi* (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islamisasi, diakses 15 Oktober 2020)

paling sering digunakan dalamrujukan antaranya dari Arab, India (Gujarat), Persia, Cina, dan Maritim.

a. Teori Gujarat

Teori Gujarat dikemukakan oleh sarjana Belanda yakni Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje menyatakan Islam datang ke Nusantara melalui ajaran tasawuf yang berkembang di India (Gujarat). Daerah pertama adalah Samudra Pasai pada abad ke 13 Masehi.[13]

b. Teori Makkah

Teori Makkah adalah teori yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Buya Hamka dalam Seminar Masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963. Teori ini menggunakan bukti berita Cina dari masa Dinasti Tang. Berita tersebut menyebutkan bahwa adanya daerah hunian wirausahawan Arab Islam di pantai barat Sumatra pada abad ke 7.[14]

---

[13] A.M. Suryanegara, *API Sejarah Jilid 1* (Bandung: Penerbit Surya Dinasti, 2015), hlm 101.
[14] Ibid., hlm 101.

c. Teori Persia

Prof. Dr. Abubakar Atjeh mengikuti pandangan dari Dr. Hoesein Djajadiningrat menyatakan Islam masuk dari Persia. Pendapatnya di dasarkan pada sistem baca atau ejaan huruf Al-Quran, terutama di Jawa Barat.[15]

Arab	Persia
Fat-hah	Je-er
Dhammah	Py-es

d. Teori Cina

Prof. Dr. Slamet Muljana dalam A.M. Suryanegara menyatakan Sultan Demak adalah keturunan Cina. Bahkan Wali Sanga juga merupakan keturunan Cina. Sunan Ampel memiliki nama Cina, *Bong Swi Hoo* dan Sunan Gunung Jati memiliki nama Cina, *Toh A Bo*.

Namun hal ini dibatah oleh Prof. Dr. G. W. J. Drewes Guru Islamologi dari Universitas Leiden (23 November 1971) saat berada di IAIN Sunan Kali Jaga menyatakan data yang dikumpulkan tidak tepat dan tidak beralasan.[16]

[15] Ibid., hlm 102.
[16] Ibid., hlm 102-103.

e. Teori Maritim

Menurut N.A. Baloch sejarawan Pakistan, masuk dan perkembangnya agama Islam di Nusantara akibat dari umat Islam yang memiliki mualim dan wirausaha Muslim yang dinamik dalam penguasaan maritim dan pasar.[17]

Selain teori-teori kedatangan Islam di Nusantara. Proses masuknya Islam di Nusantara melalui berbagai saluran yang pertama saluran perdagangan. Pada saat itu pedangang-pedangan Muslim (Arab, Persia, India) turut serta ambil bagian dalam perdagangan dengan pedangang-pedangang dari negeri-negeri bagian barat, tenggara, dan timur benua Asia.[18] Islamisasi dipercepat dengan situasi dan kondisi politik beberapa kerjaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan.[19]

Saluran kedua yaitu perkawinan untuk melaksanakan Islamisasi. Saudagar-saudagar yang kaya beragama Islam

[17] Ibid., hlm 104.
[18] M.D. Poesponegoro dan N. Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm 169.
[19] Ibid., hlm 169.

menikah dengan perempuan atau anak dari pemimpin setempat. Saluran perkawinan merupakan saluran Islamisasi paling mudah, karena perkawinan itu sendiri merupakan merupakan ikatan lahir batin dan membentuk inti masyarakat muslim.[20]

Selain perdangan dan perkawinan sularan lain yang memiliki peran dalam Islamisasi adalah tasawuf. Tasawuf juga memiliki peran membentuk kehidupan sosial masyarakat dengan bukti peninggalan tulisan-tulisan antara abad ke 13 dan ke 18. Gambaran dari Islamisasi sering kita ketahui dari cerita-cerita babad dan hikayat misalnya Sejarah Banten, Babad Tanah Jawi, dan Hikayat Raja-Raja Pasai.[21]

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam saluran Islamisasi. Pendidikan yang dilakukan pada pondok pesantren juga memiliki peranan besar dalam mendalami dan memperluas Islam di daerah tersebut. Pada masa pertumbuhan Islam di Jawa, Sunan Ampel atau Raden Rahmat mendirikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya.[22]

---

[20] Ibid., hlm 170-171.
[21] Ibid., hlm 172.
[22] Ibid., hlm 172.

Saluran Islamisasi lain yang memiliki sumbangsih dalam perkembangan Islam di Jawa bidang kesenian. Saluran-saluran melalui kesenian seperti seni bangunan, seni pahat atau ukiran, seni tari, seni musik, dan seni sastra.[23]

B. Awal Islam di Tuban

Islamisasi Tuban diperkirakan telah masuk pada abad ke-15. Hal ini berdasarkan fakta bahwa Bupati Tuban ke-6 yang bernama Arya Dikara (1421 M) sudah masuk Islam. Setelah Arya Dikara bupati selanjutnya yaitu Arya Teja yang menjabat pada tahun 1460 M juga telah memeluk agama Islam.[24] Syekh Abdurrahman atau yang biasa dikenal dengan nama Arya Teja merupakan putra dari Syekh Jali atau Syekh Jalaluddin atau biasa juga disebut dengan Kiai Makam Dowo atau Syekh Ngalimurtolo dari Gresik. Saat Tuban dipimpin oleh Bupati Arya Teja, Tuban sudah menjadi daerah Islam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Islam sudah dikenal dan dipeluk oleh masyarakat Tuban sebelum Sunan Bonang mberdakwah di wilayah Tuban. Pada permulaan abad ke-16, meskipun Tuban

---

[23] Ibid., hlm 173.

[24] Nurcholis dan H. Ahmad Mundzir, Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang (Tuban: Mulia Abadi, 2013),26.

sudah dipimpin oleh pemimpin Islam, Pate Vira. Namun Tuban belum menjadi Islam yang taat dan masih tetap menjalin hubungan dengan Majapahit. Menurut Babad Thubhan, Wilwatikta merupakan putra dari Arya Teja, seorang ulama keturunan Arab yang berhasil menyakinkan Arya Dikara untuk masuk ajaran Islam dan juga dijadikan menantu.[25] Pada tahap permulaan, salah satu saluran Islamisasi yang pernah berkembang di Indonesia adalah saluran perdagangan. Hal tersebut sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan, yakni pada abad ke-7 hingga abad ke-16 yang lakukan oleh para pedagang Muslim dari Arab, Persia, India dan pedagang lainnya. Tome Pires menggambarkan bahwa proses Islamisasi di pesisir utara Jawa berawal dari para saudagar Muslim dari Persia, Arab, Gujarat, Bengali, Malaya yang melakukan perdagangan sampai kaya dan mampu membangun masjid, musholla. Mereka juga mengambil perdagangan di tempat penting dengan memerikan perbetengan, sampai mereka mengambil alih perdagangan dan kekuasaan Jawa dengan membunuh para penguasa pesisir Jawa.

---

[25] Tim Penyusun, Tuban Bumi Wali: *The Spirit of Harmony* (Tuban: PemKab. Tuban, 2015), 99-101.

Proses Islamisasi yang terjadi di daerah Tuban dapat digambarkan oleh musafir Portugis Tome Pires sebagai berikut:

> Kota Tuban itu tempat kedudukan raja, perdagangan dan pelayaran, tidak seperti Gresik. Keratonnya mewah dan kotanya, meskipun tidak besar sekali, mempunyai pertahanan yang tangguh. Keluarga rajanya, sekalipun agama Islam, sejak pertengahan abad ke-15 M tetap mengadakan hubungan baik dengan Maharaja Majapahit.[26]

Raja Tuban di masa itu dipanggil dengan sebutan Pati Vira. Ia bukanlah raja yang beragama Islam yang taat, walaupun sang kakek sudah masuk Islam. Dari kata Vira yang sering dikenal dengan kata wira, kata tersebut sering menjadi bagian dari nama Jawa, namun vira juga dihubung-hubungkan dengan kata Wilwatikta. Dari cerita-cerita Jawa Tengah dan Jawa Timur, Raja Tuban yang memerintah memakai gelar Arya Wilwatikta.[27]

Setelah adanya penyebaran agama Islam oleh para wali di pulau Jawa, khususnya di wilayah Kabupaten Tuban,

---

[26] M.D. Poesponegoro dan N. Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 189.
[27] HJ. De Graaf dan TH. G. TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa* (Jakarta: Graffin Press, 1989), 165.

keyakinan akan animisme dan dinamisme, Hindu-Budha lambat laun berubah karena masuknya nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal tersebut membuat masyarakat terkagum akan nilai-nilai ajaran Islam yang memiliki manfaat besar di kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal itu juga yang membuat masyarakat Tuban dapat menerima agama Islam. Dari sinilah derajat orang-orang miskin mulai terangkat, yang awalnya masyarakat miskin mengalami penindasan oleh kalangan penguasa kerajaan berubah karena adanya unsur ajaran agama Islam. Setelah para Wali berhasil mendidik murid-muridnya, Islam sangatlah berkembang luas sampai ke pelosok-pelosok desa. Hal yang sangat menonjol setelah perjuangan para wali songo di Jawa adalah adanya perpaduan adat antara adat Jawa dengan masuknya unsur nilai-nilai ajaran Islam, seperti halnya tradisi Wayang Kulit. Jadi, masuknya Islam di Tuban dibawa para saudagar Muslim yang melakukan perdagangan di Jawa dan penyebaran Islam semakin luas dengan adanya para Wali seperti Syekh Ibrahim Asmaraqondi dan Sunan Bonang. Berawal dari pernikahan antara putri Raden Arya Dikara dengan saudagar Muslim Arab membuat Raden Arya Dikara (1421 M) memeluk Islam.

BUPATI-BUPATI TUBAN

Berdasarkan catatan dari *Tan Khoen Swie* berjudul *Serat Babad Tuban,* Bupati Tuban dijelaskan nama-nama dari Bupati Tuban. Berikut Bupati-Bupati Tuban dari awal sampai Bupati ke 25 bernama Cakra Nagara yang sudah alih tulisan dari huruf jawa ke huruf abjad dalam Bahasa Jawa.[28]

> *I. Kyai Ageng Papringan puputra kalih, 1. Nyai Ageng Lanang Jaya, 2. Nyai Ageng Ngeso. Nyai Ageng Lanang Jaya puputra jaler satunggal asma Raden Arya Ronggalawe. Nyai Ageng Ngeso ugi puputra jaler satunggal asma Raden Arya Kebo Nabrang.*
>
> *II. Sasedanipun ingkang eyang (Kyai Ageng Papringan) ingkang gumantos mangreh ing praja Tuban inggih punika ingkang/wayah Raden Arya Ronggalawe. Raden Arya Ronggalawe sareng jumeneng bupati Tuban dalem kabupaten kapindhah wonten ing sakilenipun guwa Gabar.*

[28] Tan Khoen Swie, *Serat Babad Tuban cetakan ke 3* (Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1936), hlm 8-20.

Praja Tuban ingkang wiwitan wau samangke dados 3 dhusun,

a. Trawulan,

b. Prunggahan Kulon,

c. Prunggahan Wetan.

Para wanita ingkang wedalan saking tigang dhusun kasebut ing nginggil asring pinanggih sami endah ing warni, miwah dhekik pipinipun prasasat widadari angejawantah, pramila pantes pinila lakinarya garwa.

Boten watawis lami Raden Arya Ronggalawe jumeneng bupati, nagari Tuban karebat dening Raden Arya Kebo Nabrang, prangipun rame, ngantos gangsal dinten papaning paprangan dumunung saleripun Rawa Beron, akarya kathah ing pepejah, pakesungsun matimbun, wutahing rudi ranyanyah samudra bena, badhe pungkasanipun perang, kuda titihanipun Raden Arya Ronggalawe kawaos dening Raden Arya Kebo Nabrang, kenging andhemanipun sanalika ambruk trus pejah wonten ing sakilenipun dhusun Talun

(pinggir margi ageng) Samangke maujud sela, sahestha kapal hakarya heraming manah.

Raden Arya Kebo Nabrang lajeng kawaos dipun lantari waos dening Raden Arya Ronggalawe, kenging jajanipun lajeng pejah, kuwanda mukswa, malih dados uling pethak, Lumajang tambah ingkang sinedya. Manut cariyosipun serat Damar Wulan, Raden Arya Ronggalawe wau tuhu digdaya sekti mondraguna, tar wonten braja tumama, sedanipun tatkala magut prang kaliyan Prabu Huru Bisma, layon rinebat para wadya prajurit kabeta kondur ing nagari Tuban, lajeng kasarekaken dateng astana Kajongan.

Raden Arya Ronggalawe jumeneng bupati lamenipun 30 tahun kagungan putra jalu satunggal asma Raden Arya Siralawe, ananging ing serat Damar Wulan tuwin serat melajeng ingkang nami "Hikajat Tanah Djawa" nerangaken putranipun Raden Arya Ronggalawe wau kakalih,

1. *Raden Buntaran,*
2. *Raden Watangan.*

Mongkahing babon sajarah namung kasebut kagungan putra satunggal asma Raden Arya Siralawe kados kasebut ing nginggil dados sokmakatena ingkang asma Raden Arya Siralawe wau bokmanawi Raden Buntaran awit putra pambajeng tur saged gumantos jumeneng bupati.

III. Sareng Raden Arya Ronggalawe seda, ingkang putra Raden Arya Siralawe gumantos jumeneng bupati, lamenipun 14 tahun lajeng seda.

IV. Raden Arya Siralawe puputra kakung satunggal, asma Raden Arya Sirawenang (Raden Arya Wenang), sareng Raden Arya Siralawe seda, ingkang putra Raden Arya Sirawenang gentosi ingkang rama jumeneng bupati. Raden Arya Siralawe jumeneng bupati lamenipun 42 tahun.

V. Raden Arya Sirawenang puputra Raden Arya Lena, sareng ingkang rama seda, Raden Arya Lena gentosi jumeneng bupati, lamenipun ngantos 52 tahun ananging dalem kabupaten lajeng kapindhah ing kampung Sidamukti. Puputra kakung satunggal asma Raden Arya Dikara.

VI. Sasedanipun Raden Arya Lena, ingkang putra Raden Arya Dikara gumantos jumeneng bupati, lamenipun 18 tahun lajeng seda. Raden Arya Dikara kagungan putra putri kakalih,

1. Raden Ayu Arya Teja,

2. Kyai Ageng Ngraso.

Raden Ayu Arya Teja wau kapundhut garwa dhateng Songabdurrahman putranipun Sojali (Sojalalodin = Kyai Makam Dawa). Sareng Raden Arya Dikara kagungan putra mantu Songabdurrahman Panjenenganipun ingkang bupati lajeng lumebet agami Islam inggih melahi ing wekdal wau ing nagari Tuban kataneman wiji agami Islam.

VII. Sasedanipun Raden Arya Dikara, ingkangin gentosi jumeneng bupati ingkang putra mantu Songabdurrahman, lajeng pidhah asma Raden Arya Teja, jumeneng bupati lamenipun 41 tahun lajeng seda.

VIII. Raden Arya Teja kagungan putra kakung satunggal asma Raden Arya Wilatikta, punika ingkang jueneng bupati gentosi ingkang

rama, lamenipun 40 tahun lajeng seda. Raden Arya Wilatikta puputra Raden Said inggih Kangjeng Susuhunan ing kali Jaga.

IX. Sasedanipun Raden Arya Wilatikta ingkanging gentosi bupati Tuban, Kyai Ageng Ngraso, sareng Kyai ageng Ngraso sampun jumeneng bupati, lajeng rama angsal putranipun Raden Arya Wilatikta, dados kaprenah wayah kaponakan. Jumeneng bupati 40 tahun lajeng seda.

X. Kyai Ageng Ngraso puputra kakung satunggal, patutan saking putri-putrinipun Raden Arya Wilatikta kasebut ing nginggil Asma Kyai Ageng Gegilang, jumeneng bupati Tuban lamenipun 38 tahun lajeng seda.

XI. Kyai Ageng Gegilang kagungan putra kakung satunggal, asma Kyai Ageng Batabang. Sasedanipun Kyai Ageng Gegilang, Kyai Ageng Batabang ingkang gentosi ingkang rama jumeneng bupati, lamenipun 14 tahun lajeng seda.

XII. Kyai Ageng Batabang kagungan putra kakung satunggal, asma Pangeran Arya Balewot, sasedanipun Kyai Ageng Batabang, ingkang putra

Pangeran Arya Balewot ingkang anggentosi jumeneng bupati, lamenipun 56 tahun Slajeng seda.

XIII. Pangeran Arya Balewot kagungan putra kakung 2 ingkang:

1. Asma Pangeran Sekar Tanjung

2. Asma Pangeran Ngangsar.

Sasedanipun Pangeran Arya Balewot ingkang anggentosi jumeneng bupati ingkang putra pembajeng inggih punika Pangeran Sekar Tanjung. Ngaleresi ing dinten Jumuah, Pangeran Sekar Tanjung salat ing masjid, sareng nembe rukuk lajeng kacidra. Kaprajaya saking wingking dening ingkang rayi Pangeran Ngangsar, kaliyan wasiyat Dhuwung Tilam Upih wasta Kyai Layon, kawat gata ing gigir terus ing jaja lajeng seda (menggah wau Kyai Layon samangke taksih kasimpen kangge pusaka dhateng ingkang ngarang punika serat). Pangeran Sekar Tanjung Jumeneng bupati lamenipun 22 tahun, kagungan putra kakung kakalih, asma:

1. Pangeran Arya Pamalad

2. Arya Salemep

Nanging wekdal ingkang rama seda, taksih sami timur.

XIV. Sasedanipun Pangeran Sekar Tanjung, ingkang gumantos jumeneng bupati inggih ingkang rayi, Pangeran Ngangsar. Sareng angsal 7 tahun lajeng seda.

XV. Sasedanipun Pangeran Ngangsar ingkang gumantos jumeneng bupati Pangeran Arya Pamalad. Pangeran Arya Pamalad sareng jumeneng bupati Tuban lajeng krama angsal putri putrinipun Kangjeng Sultan Pajang (Raden Jaka Tingkir). Lamenipun ngasta pusaraning praja 38 tahun lajeng seda. Pangeran Arya Pamalad kagungan putra kakung satunggal, asma Pangeran Dalem. Nalika Pangeran Arya Pamalad seda, Pangeran Dalem taksih timur.

XVI. Sasedanipun Pangeran Arya Pamalad ingkang gumantos jumeneng bupati ingkang rayi: Arya Salemep, angsal 32 tahun lajeng seda.

XVII. Sasedanipun Arya Salemep ingkang jumeneng dados bupati Pangeran Dalem, ing ngriku dalem kabupaten lajeng kapindhah ing kampung

Dagan, sakidulipun watu Tiban. Watawis tahun lajeng yasa masjid Pager Banon sarta iyasa Beteng sajawining kitha dumunung ing guwa Gabar mangetan trus mangilen. Kacariyos nalika Pangeran Dalem iyasa beteng, wonten satunggal bagiyan ingkang dereng rampung, garapan bagiyanipun Kyai Muhkhammad Asngari, modin Majagung, asal saking nagari Cempa. Sareng kapirsan dening Pangeran Dalem, Kyai Muhkhammad Asngari lajeng kadawuhan sageda inggal hangrampungaken garapanipun, bilih boten inggal rampung badhe tampi duduka ingkang sanget.

Kyai Muhkhammad Asngari matur nyandikani. Sareng ing wanci dalu Kyai Muhkhammad Asngari lajeng ngeningaken cipta, nutupi babahan hawa sanga, mamalad samadi (semmadi) hening, nunuwun dhateng Gusti Ingkang Murweng Dumadi. Beteng ingkang dados sasanggemanipun punika sageda rampung. Kyai Muhkhammad Asngari tuhu kakasihing Sukma, punapa panuwunipun katarima, sanalika bagiyan

garapanipun beteng ingkang dereng rampung saged rampung tur pelag alangkungi garapanipun para nara karya ingkang sami sinung pakaryan iyasa beteng.

Pangeran Dalem sanget ana ing galih dupima rikasani wau beteng, pramila lajeng kaparingan nami beteng Kumbakarna, awit katingal ageng inggilipun beteng kados Raden Kumbakarna. Saha ing wekdal wau titiyang ing nagari Tuban sami sumerap bilih Kyai Muhkhammad Asngari "Aoliya" (pandhita utama). Kacariyos lami-lami Kangjeng Sultan ing Mataram midhanget pawarti.

Bilih Pangeran Dalem badhe balela ing panjenenganipun awit katingal saking adeging beteng Kumbakarna. Pramila panjenenganipun Kangjeng Sultan ing Mataram lajeng utusan prajurit wasta Kyai Randu Watang. Alampah sandi ing nagari Tuban. Salebeting lampah sandi. Kyai Randhu Watang lajeng nancepaken wit randhu wana sapasang kangge cagak gantar. Randhu wana sapasang terasami gesang. Kasebut Serat

Purwa Lalana, uwit randhu wana wau agengipun datan patimbang, satanah Jawi boten wonten ingkang nyameni, dumununging kampung Kajongan kitha Tuban ananging sampun 50 tahun ngantos sapunika, sampun rebah. Lampahipun Kyai Randhu Watang ugi pikantuk katerangan kaliyan nyata, bilih Pangeran Dalem leres badhe ambalela ing Ratu. Pramila Kyai Randhu Watang lajeng inggal wangsul cahos udani dhateng Mataram.

Kangjeng Sultan sareng mireng aturipun Kyai Randhu Watang sanget duka, lajeng utusan prajurit wasta Pangeran Pojok kinanthenan wadya punggawa 1900, hanglurugi ing nagari Tuban. Pangeran Dalem sareng mireng kabar manawi badhe pinrepahing ripu, lajeng mepak wadya punggawa prajurit anjagi dhatenging mengsah. Sareng Pangeran Pojok sawadyanipun dhateng lajeng campuh prang, melahi tiyang Tuban unggul yudanipun ananging dangu-dangu kaseser ing yuda, awit karoban tandhing, Pangeran Dalem lajeng lolos mangetan ing pulo Baweyan, ananging boten lami lajeng tindak ing dhusun Rajek Wesi, ing

wekdal punika ing Rajek Wesi dereng dados nagari, awit taksih karohing nagari Jipang (Panolan), angsal 5 tahun lajeng seda, kasarekaken wonten ing kampung Kadipaten (kaprenahing sawetanipun kabupaten Bojanagara) ngantos sapunika pasareyan wau katelah nami "Buyut Dalem", sabedhahipun nagari Tuban wasiyat mari yemnama Kyai Sidi Murti ingkang wonten ing Kepoh Dhendher (kampung Sidamukti) lajeng musna tanpa krana. Sarta Pangeran Pojok lajeng utusan cahos atur ing Mataram. Bilih nagari Tuban sampun bedhah, bupatinipun lolos, saking pangandikanipun ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Pangeran Pojok kalihan ing gentosi jumeneng bupati ing Tuban.

XVIII. Lestantun Pangeran Pojok jumeneng bupati. Ngaleresi ing dinten Garebeg Mulud tahun Dal. Para bupati ing satanah Jawi sami sumiwi ing Mataram, Pangeran Pojok ugi cumahos, ananging sareng tindakipun dumugi ing kitha Blora, gerah kidadak lajeng seda. Layon kasarekaken wonten ing sakidul alun-alun Blora. Pangeran Pojok jumeneng bupati lamenipun 42 tahun, sasedanipun Pangeran

Pojok putra taksih sami timur, pramila boten sageding gentosi ingkang rama.

XIX. Ingkanging gentosi jumeneng bupati rayinipun Pangeran Pojok wasta Pangeran Anom. Pikantuk 12 tahun lajeng kalerehaken saking Mataram. Salerehipun Pangeran Anom lajeng kataneman umbul kemawon, ing wekdal wau ing nagari Tuban lowong boten wonten bupatinipun. Wondening umbul wau 4 panggenan, inggih punika:

1. *Wong Praja, manggen wonten ing Jenu*
2. *Wong Sahita, manggen wonten ing Gesik*
3. *Wong Sacakra, manggen wonten ing Kidul Ngardi*
4. *Yudapatra, manggen wonteng ing Singgahan*

XX. Boten lami lajeng dipun gentosi bupati saking Mataram, wasta Arya Balabar. Inggih Arya Blendher. Dalem kabupaten lajeng pindhah ing kampung Kaibon, kaprenah sakiduling kuburanipun Kyai Kusen. Angsal 39 tahun lajeng seda.

XXI. Sasedanipun Arya Balabar, lajeng dipun gentosi dhateng Pangeran Sujanapura, bupati

Japan (Majakerta). Dalem kabupaten lajeng pindhah ing dhusun Prunggahan Pangeran Sujanapura jumeneng bupati lamenipun 10 tahun lajeng seda, kasarekaken ing dhusun Butuh.

XXII. Pangeran Sujanapura kagungan putra kakung satunggal, wasta Pangeran Yuda Nagara. Sasedanipuun ingkang rama, Pangeran Yuda Nagara ingkang gumantos jumeneng bupati lamenipun 15 tahun lajeng seda ing Giri. Layon kasarekaken ing Giri.

XXIII. Sasedanipun Pangeran Yuda Nagara, ingkang gentosi jumeneng bupati Raden Arya Surahadiningrat, bupati saking Pakalongan. Raden Arya Surahadiningrat jumeneng bupati angsal 12 tahun lajeng kahamuk dhateng Raden Arya Dipasana, kanthi tiyang Madura wasta Kyai Mangunjaya, Raden Arya Surahadiningrat seda ing papaprangan.

XXIV. Sasedanipun Raden Arya Surahadiningrat, Raden Arya Dipasana ingkang gentosi jumeneng bupati ing Tuban. Angsal 16 tahun lajeng prang akaliyan tiyang Madura wonten

ing Dhusun Singkul (Sedayu). Raden Arya Dipasana kasambut ing ngadi laga, seda kasarekaken ing Dhusun Singkul ugi.

XXV. Sasedanipun Raden Arya Dipasana ingkanging gentosi jumeneng bupati inggih punika papatihipun wasta Kyai Reksa Nagara. Sareng sampun jumeneng bupati lajeng pindhah asma Kyai Tumenggung Cakra Nagara. Sareng anggenipun jumeneng bupati angsal 47 tahun lajeng seda. Kasarekaken wonten ing dhusun Dagangan dhistrik Singgahan (Tuban). Saking lami saha kathah jasa utawi kasaenanipun dhateng nagari, kaparingan sasebutan Adipati.

RADEN ARYA TEJA

Raden Arya Teja seorang Bupati Tuban ke 7 setelah menggantikan Raden Arya Dikara. Raden Arya Teja yang memiliki nama asli Syech Abdurachman yang merupakan putra dari Syech Jali/Ngali/Jallaludin. Lidah orang Jawa pada saat itu sering menyebut dengan Syeh/Shong Ngabdurachman.

> *Sasedanipun Raden Arya Dikara, ingkangin gentosi jumeneng bupati ingkang putra mantu Songabdurrahman, lajeng pidhah asma Raden Arya Teja, jumeneng bupati lamenipun 41 tahun lajeng seda.*[29]

Syech Abdurachman seorang ulama pada saat itu juga merupakan menantu dari Raden Arya Dikara dengan menikahi putri yang bernama Raden Ayu Arya Teja. Setelah menikah dan menjabat bupati, beliau menggunakan nama Raden Arya Teja. Tumenggung Arya Teja nama yang menyamai dengan nama Istrinya, karena pada waktu itu yang di kenal oleh Masyarakat Tuban adalah Gusti Raden Ayu Arya Teja, sehingga nama tersebut di pakainya dengan harapan untuk dapat berbaur

[29] Ibid., hlm. 12

dengan rakyat di wilayah Kekuasaanya yaitu Tuban. Maka mulai saat itulah nama Arya Teja identik dengan Nama Tumenggung atau Adipati Tuban.[30]

Kebudayaan lisan yang berkembang, Raden Arya Teja atau Syech Abdurachman membimbing Raden Arya Dikara untuk menjadi seorang Muslim. Arya Dikara yang kagum dengan kecerdasan dan kepribadian Syech Abdurachman ingin menjadikannya sebagai menantu dengan menikahi putrinya bernama Gusti Raden Ayu Arya Teja. Pernikahanya dengan Gusti Raden Ayu Arya Teja beliau menurunkan beberapa putra/putri antara lain bernama Dewi Condro Wati yang konon sebagai istri dari Kanjeng Sunan Ampel di tlatah Ngampel Dento Surabaya.[31]

Raden Arya Teja selain memerintah sebagai bupati di Tuban juga melakukan dakwah. Beliau pernah mengirim utusan yang masih kerabatnya untuk membuka lahan atau *babat alas* di daerah yang sekarang dikenal Kecamatan Parengan. Setelah tidak menjabat bupati, beliau dan keluarga menyusul ke daerah

---

[30] Disparbudpora Kabupaten Tuban, *Makam Tumenggung Arya Tedjo* (https://disparbudpora.tubankab.go.id/entry/makam-tumenggung-arya-tedjo, diakses 18 Januari 2021)
[31] Ibid., (https://disparbudpora.tubankab.go.id/entry/makam-tumenggung-arya-tedjo, diakses 18 Januari 2021)

yang telah dibuka oleh utusannya dengan membawa dagangan berupa gerabah. Daerah tersebut belum memiliki nama, semenjak saat itu daerah tersebut diberi nama Dagangan.

Setelah wafat beliau dimakamkan di lokasi yang berada pada Desa Dagangan, Kecamatan Parengan. Lokasi pemakaman ini terdapat juga terdapat makam Raden Ayu Arya Teja, makam guru atau penasehat bernama Saeful Hasan, dan empat makam pengawalnya. Selain makam-makam tersebut terdapat makam Kyai Tumenggung Cakra Nagara yang merupakan Bupati Tuban ke 25, yang masih merupakan anak turun dari Raden Arya Teja.

KYAI TUMENGGUNG CAKRA NAGARA

Kyai Reksonegoro atau lebih dikenal Kyai Tumenggung Cakra Nagara merupakan Bupati Tuban ke 25, setelah Raden Aryo Diposeno sebagai Bupati Tuban sebelumnya. Ketika menjadi Bupati Tuban Kyai Reksonegoro mengganti nama menjadi Kyai Tumenggung Cakra Nagara. Menurut catatan sejarah karya Tan Khoen Swie menjelaskan bahwa Cakra Nagara sebagai Bupati Tuban memerintah selama 47 tahun. Namun Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tuban mencatat Cakra Nagara menjabat Bupati Tuban pada periode 1779–1792 (selama 13 tahun).[32]

Sasedanipun Raden Arya Dipasana ingkanging gentosi jumeneng bupati inggih punika papatihipun wasta Kyai Reksa Nagara. Sareng sampun jumeneng bupati lajeng pindhah asma Kyai Tumenggung Cakra Nagara. Sareng anggenipun jumeneng bupati angsal 47 tahun … .[33]

---

[32] Disperpusip Kabupaten Tuban "Bupati Tuban Periode 1779–1792 K.T. Tjokronegoro", *https://arsip.tubankab.go.id/index.php/bupati-tuban-periode-1779-1792-k-t-tjokronegoro*

[33] Tan Khoen Swie, Serat Babad Tuban cetakan ke 3 (Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1936), hlm 20.

Gambar 3 Juru Kunci dan Keturunan ke 7 Cakra Nagara (tubankab.go.id)

Mbah Samani (Juri Kunci/Batik Merah) dan Bpk. Kastijan (Keturunan ke 7 Cakra Nagara /Batik Hijau).

Saking lami saha kathah jasa utawi kasaenanipun dhateng nagari, kaparingan sasebutan Adipati.[34]

Menurut catatan serat babad tuban, Cakra Nagara menjabat sebagai Bupati Tuban cukup lama dan memiliki jasa pada negara. Atas jasanya Cakra Nagara mendapatkan pangkat kehormatan "Adipati", sehingga bernama Kyai Adipati Cakra Nagara. Jabatan adipati mulai dipakai semenjak periode Islam dalam sejarah raja-raja di Jawa. Jabatan ini sebelumnya menggunakan sebutan *"bhre"* masa periode Hindu Budha.

Kyai Tumenggung Cakra Nagara selain di kenal sebagai seorang bupati, merupakan tokoh masyarakat yang memiliki

[34] Ibid., hlm. 20.

keberanian, kewibawaan dan taat dalam menjalankan agama di kehidupan pribadi ataupun pemerintahnya. Cakra Nagara dikenal sebagai bupati yang berani melawan kesewenang-wenangan kolonial Belanda. Perlawanan ini dinilai pemerintah kolonial sebagai tindakan tidak patuh dan kelalaian terhadap tugasnya. Menurut catatan J.E Jasper, Pemerintah Belanda mengusulkan kepada Sultan Mataram agar Bupati Tuban dipecat karena dalam pemerintahannya ia menindas penduduk dan melalaikan tugasnya untuk membayar upeti ke Pemerintah Belanda.

Catatan J.E Jasper ini bertolak belakang dengan catatan Tan Khoen Swie tentang pemberian gelar "Adipati" kepada Cakra Nagara sebagai bentuk penghargaan atas jasa kepada negara. Tanda jasa tentu tidak mungkin diberikan kepada pemimpin yang tidak cakap. Hal ini dimungkinkan perbedaan sudut pandang dalam melihat dan merespon suatu kejadian. Sudut pandang Nederlandsentris tentu berbeda dengan sudut pandang Indonesiasentris. Bagi pemerintah kolonial tokoh pejuang atau pahlawan sering dianggap sebagai pemberontak atau pembangkang.

… 47 tahun lajeng seda. Kasarekaken wonten ing dhusun Dagangan dhistrik Singgahan (Tuban).[35]

Ingkang sinare ing Dagangan dhistrik Singgahan Kyai Adipati Cakra Nagara, bupati Tuban ongko: 25.[36]

---

[35] Ibid., hlm. 20.

[36] Ibid., hlm. 30.

Cakra Nagara wafat dan di makamkan di Desa Dagangan, Kecamatan Parengan. Makam dari Kyai Tumenggung Cakra Nagara satu kompleks makam Tumenggung Aryo Tedjo Bupati Tuban ke 7 dan Raden Ayu Aryo Tedjo.

Gambar 4 Silsilah Aryo Tedjo (tubankab.go.id)

Tumenggung Aryo Tedjo (Syekh Abdurahman) merupakan menantu dari Raden Aryo Dikoro yang menikahi putri yang bernama Raden Ayu Aryo Tedjo. Setelah menikah dan menjabat Bupati Tuban ke 7, Syekh Abdurahman menggunakan nama Raden Aryo Tedjo. Penggunaan nama yang diambil dari nama istrinya ini diharapkan dapat berbaur dengan

rakyat di wilayah kekuasaanya. Maka mulai saat itulah nama Aryo Tedjo identik dengan nama Tumenggung Tuban.[37]

Menurut juru kunci makam Tumenggung Aryo Tedjo, berdasarkan sejarah lisan Kyai Tumenggung Cakra Nagara masih *dzurriyah* (keturunan) dari Tumenggung Aryo Tedjo.[38] Hal inilah kenapa makam Cakra Nagara berada di samping makam Tumenggung Aryo Tedjo dan Raden Ayu Aryo Tedjo.

Catatan!

Perbedaan penulisan nama dan gelar.

1. Tumenggung Aryo Tedjo/Tumenggung Haryo Tedjo

2. Kyai Reksonegoro sebagai Bupati Tuban menggunakan nama dan gelar Kyai Tumenggung Tjokronegoro (Cokronegoro)/Kyai Adipati Cokronegoro

Perbedaan tahun

1. 47 Tahun (Serat Babad Tuban karya Tan Khoen Swie)

2. 13 Tahun (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tuban)

Nomor (urutan) Bupati Tuban

Periodesasi terdapat bebedaan. Cakra Nagara menurut Serat Babad Tuban karya T. K. Swie merupakan Bupati Tuban ke 25.

---

[37] Disparbudpora Kabupaten Tuban "Makam Tumenggung Arya Tedjo", *https://disparbudpora.tubankab.go.id/entry/makam-tumenggung-arya-tedjo*

[38] Samani, Juru Kunci Makam Tumenggung Aryo Tedjo, *Wawancara*, 25 Oktober 2020.

Namun sumber lain menyebut Cakra Nagara sebagai Bupati Tuban ke 26.

Lokasi Makam

Desa Dagangan sebelum pemekamaran wilayah bagian dari Kecamatan Singahan, setelah pemekaran bagian dari Kecamatan Parengan.

SILSILAH KETURUNAN CAKRA NAGARA DI PRAMBONTERGAYANG - TUBAN

Keturunan dari Kyai Tumenggung Cakra Nagara tidak hanya Kyai Purwa Nagara yang mana merupakan Bupati Tuban ke 26. Kyai Purwa Nagara merupakan Bupati Tuban yang terkenal dengan julukkan Tumenggung Perlos, yang mana perlos berasal dari kata perlop (dari bahasa Belanda verlof) yang berarti ketidakhadiran sementara atau cuti.
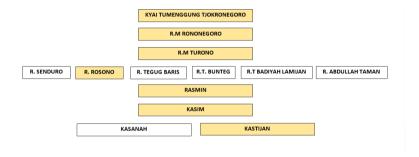
Gambar 2 Silsilah Keturunan Cakra Nagara di Prambontergayang

Terkait dengan jumlah berapa keturunan dari Cakra Nagara tidak ada sumber yang pasti dapat menyebutkan. Namun keturunan lain dari Kyai Tumenggung Cakra Nagara selain Kyai Purwa Nagara adalah R. M. Rononegoro yang menjabat sebagai kepala bagian pajak di Prambon Wetan. Jabatan kepala pajak di Prambon wetan membuat R.M.

Rononegoro dihormati dan memiliki pengaruh tersendiri di daerah tersebut.

R.M. Rononegoro memiliki putra bernama R.M. Turono yang merupakan Bekel Wadang ke 23. Gelar yang dipakai Rononegoro dan Turono terdapat perbedaan. Beberapa keturunannya menyebutkan bahwa Rononegoro dan Turono memiliki gelar Raden Mas Tumenggung (R.M.T) karena anak dari tumenggung dan masih menjabat dalam pemerintahan. Sedangkan Rosono hanya menggunakan raden saja dan keturunan selanjutnya sudah tidak menggunakan gelar bangsawan lagi.

Gelar bangsawanan memiliki sedikit perbedaan kemungkinan perubahan peraturan terhadap gelar bangsawan dan perbedaan antara versi Gelar Kasunanan, Gelar Kesultanan, Gelar Pakualaman, Gelar Mangkunagaran dan lainnya. Faktor lain perbedaan versi dikarenakan sumber lisan memiliki keterbatasan akan ingatan narasumber dan keterbatasan akan penambahan dan pengurangan sejarah dikarenakan faktor kedekatan emosianal.

Penelitian ini di fokuskan pada penulisan sejarah dan keturunan Cakra Nagara dari *R.M Rononegoro – R.M. Turono – R. Rosono – Rasmin – Kasim – Kastijan*. Penilitian sejarah

dengan beberapa sumber benda, tulisan dan tradisi lisan ini sebagai bentuk historiografi keluarga untuk tidak meninggalkan sejarah dan menyambung ikatan antar keluarga dari keturunan Kyai Tumenggung Cakra Nagara yang berada di Tuban ataupun daerah lain.

KYAI TUMENGGUNG TJOKRONEGORO
R.M RONONEGORO
R.M TURONO
R. SENDURO
R. ROSONO
R. TEGUG BARIS
R.T. BUNTEG
R.T BADIYAH LAMIJAN
R. ABDULLAH TAMAN
RASMIN
KASIM
KASANAH
KASTIJAN
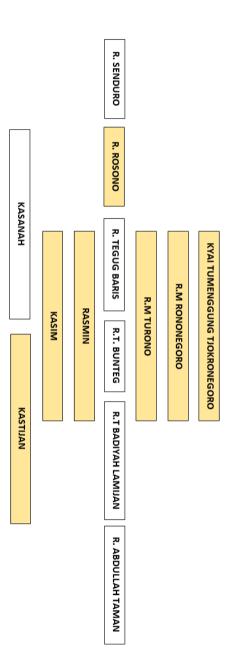
Lampiran-lampiran (Heuristik)

Lampiran 1 Area Kompleks Makam R. Arya Teja

Lampiran 2 Makam Raden Arya Teja

Lampiran 3 a. Makam R. Ayu Arya Teja (Kanan) b. Makam K.T. Cakra Nagara (Kiri)

Lampiran 4 Makam Saeful Hasan (Guru Arya Teja)

Lampiran 5 Makam Banteng Plontang (Pengawal)

Lampiran 6 Makam Ongko Wijoyo (Pengawal)

Lampiran 7 Makam Purwo Kusumo (Pengawal)

Lampiran 8 Makam D. Tameng Dodo (Pengawal)

Lampiran 9 Bpk. Kastijan - Keturunan Cakra Nagara ke 7 (Hijau) dan Mbah Samani - Juru Kunci Makam

Lampiran 10 Proses Penelitian tahap 1

Lampiran 11 Silsilah R. Arya Teja (ketelaah lan ketelesik saking Keraton Ngayogyokarto Hadiningrat)

Wawancara

Narasumber
Nama : Samani (Juru Kunci)
Umur : 64 Tahun
Tanggal Wawancara : 25 Oktober 2020
Keterangan: Wawancara sudah diolah penulis.

Makam siapa saja dalam kompleks makam Arya Teja?

Makam disini selain Raden Arya Teja, ada makam istrinya Raden Ayu Arya Teja, makam Cakra Nagara dan guru atau penasehat Raden Arya Teja bernama Saeful Hasan. Lokasi makam ini sekrang berada di dalam cungkup.

Selain makam dalam cungkup terdapat makam di depan cungkup. Empat makam pengawal dari Tumenggung yang bernama Banteng Plontang, Ongko Wijoyo, Purwo Kusumo, dan Tameng Dodo.

Kenapa makam Arya Teja berada di Dagangan? Padahal lokasinya jauh dari pusat pemerintahan.

Ketika Tumenggung Arya Teja yang saat itu masih menjabat sebagai Bupati Tuban mengutus salah satu orang yang masih bagian dari keluarganya untuk membuka hutan.

Setelah datang dan "mbubak alas" atau babat tanah yang sebelumnya adalah hutan belantara. Seorang utusan tersebut bermukim, kampung tersebut masih belum memiliki nama. Tidak lama kemudian, setelah Tumenggung Arya Teja tidak menjabat dari jabatanya, ia bersama keluarganya yang saat itu masih tinggal di Tuban menyusul utusanya tersebut. Saat datang menyusul, membawa sebuah dagangan berupa gerabah. Dari situlah, Tumenggung menamai kampung tersebut dengan nama Dagangan.

Apakah ada hubungan keluarga Arya Teja dan Cakra Nagara?

Ada hubungan keluarga antara keduanya. Namun secara detail silsilah tidak bisa dijelaskan karena keterbatasan catatan tertulis sehingga beberapa nama pasti akan lupa. Cakra Nagara asli dari Dagangan dan tentu zaman itu sistem pemilihan pemimpin berdasarkan keturunan atau keluarga darah biru.

Siapa saja biasanya berkunjung ke makam Arya Teja ini?

Berziarah ke sini biasanya dari keluarga mbah Tumenggung, para jamaah pengajian atau santri, dan masyarakat umum. Pejabat terdakang juga kesini karena

sebagai penghormatan mbah Tumenggung dulu merupakan bupati dan bagian dari sejarah Tuban.

Daftar Pustaka

Arsip Kab. Tuban. 2020. *Bupati Kabupaten Tuban*. (Online) (https://arsip.tubankab.go.id/index.php/bupati-kabupaten-tuban), diakses 16 Oktober 2020.

De Graaf, H.J. dan Pigeaud, TH. G. TH. 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Graffin Press.

Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kab. Tuban. 2020. *Makam Tumenggung Arya Tedjo* (Online) (https://disparbudpora.tubankab.go.id/entry/makam-tumenggung-arya-tedjo), diakses 18 Oktober 2020.

Kabupaten Tuban. 2020. *Lambang Daerah*. (Online) (https://tubankab.go.id/lambang-daerah), diakses 21 Oktober 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2020. *Islamisasi*. (Online) (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islamisasi), diakses 15 Oktober 2020.

Nurcholis dan Mundzir, A. 2013. *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang*. Tuban: Mulia Abadi.

Poesponegoro, M.D. dan Notosusanto, N. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poesponegoro, M.D. dan Notosusanto, N. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Samani. 2020. Juru Kunci Makam Raden Arya Tedjo. *Tokoh Cakra Nagara.* (Wawancara), dilaksanakan 25 Oktober 2020.

Suryanegara, A.M. 2015. *API Sejarah Jilid 1*. Bandung: Penerbit Surya Dinasti.

Swie, T.Khoen. 1936. *Serat Babad Tuban cetakan ke 3*. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie.

Tim Penyusun. 2015. *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony*. Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban.

Tentang Penulis

Penulis bernama lengkap Muhammad Rofiul Alim yang merupakan pendidik dan mengampu mata pelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. Pengalaman mengajar di beberapa madrasah sebelumnya membuat adanya ketertarikkan untuk menulis terkait dengan sejarah Islam. Penulis membimbing Tim Karya Tulis Sejarah di madrasah terkait dengan Sejarah Islamisasi di Kota Batu tahun 2020 dan mendapatkan nomor di tingkat kota. Selain menjadi pendidik, penulis juga aktif sebagai anggota Ikatan Guru Indonesia (IGI) dan anggota Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI). Buku sudah ditulis berjudul Membangun ELearning Berbasis CMS Jcow dan 9+ Tutorial Aplikasi Pembelajaran Berbasis Visual Basic 6.

BLURB

Sasedanipun Raden Arya Dipasana ingkanging gentosi jumeneng bupati inggih punika papatihipun wasta Kyai Reksa Nagara. Sareng sampun jumeneng bupati lajeng pindhah asma Kyai Tumenggung Cakra Nagara. Sareng anggenipun jumeneng bupati angsal 47 tahun lajeng seda. Kasarekakaken wonten ing dhusun Dagangan dhistrik Singgahan (Tuban). Saking lami saha kathah jasa utawi kasaenanipun dhateng nagari, kaparingan sasebutan Adipati.